

## MENGEMBALIKAN PERDAGANGAN ISLAM YANG BERKEADILAN : SEBUAH ANTITESA TERHADAP PERDAGANGAN KAPITALISME GLOBAL

**Masduqi**

### **Latar Belakang**

Di antara langkah awal dakwah Nabi ketika sampai di Madinah adalah mempersaudarakan golongan Muhajirin dan Anshor. Langkah ini dilakukan oleh beliau sebagai bentuk pelipur lara khususnya bagi para golongan Muhajirin yang ketika masih berada di Makkah telah menjadi objek dari berbagai tindakan ketidakadilan sampai mereka melaksanakan hijrah ke Madinah pun bersama Nabi, ujian dan cobaan masih menghinggapinya mereka seperti tidak menyertakan harta kekayaannya yang ada di Makkah ketika mereka hijrah ke Madinah berupa peternakan onta, perkebunan kurma, dan perniagaan yang sebelumnya telah dirintis serta sanak keluarga yang belum beriman kepada ajaran yang dibawa Rasulullah.

Bukti keberhasilan dari proses mempersaudarakan golongan Muhajirin dan Anshor yang dilakukan Nabi tersebut bisa dilihat dari dialog yang terjadi antara sahabat Muhajirin, Abdurrahman bin 'Auf dengan sahabat Anshor, Sa'ad bin Rabi' al-Khazraji. :”Ini harta saya, dan akan saya bagi dua ” Saya punya dua orang istri, salah seorang untuk Anda”. kata Sa'ad. Tetapi Abdurrahman bin 'Auf menjawab :”Terima kasih, semoga harta Anda dan istri Anda memberi berkah kepada Anda. Tetapi tolong besok pagi tunjukkan kepada saya di mana letak Pasar”<sup>484</sup>.

Dialog tersebut menghadirkan 3 sikap terpuji, yang patut kita teladani. Dari sosok sahabat Anshor adalah kesiapan untuk berbagi kebahagiaan dengan apa yang telah dimilikinya kepada orang lain, dan dari sahabat Muhajirin adalah tidak serta merta menerima tawaran yang tulus dan menjanjikan dari sahabat Anshor serta pencarian lokasi pasar sebagai bentuk kemandirian dan kehormatan dirinya. Pencarian lokasi pasar tersebut oleh para sahabat Muhajirin menjadi maklum kiranya. karena mereka terbiasa dengan dunia perdagangan dan dibesarkan di kota metropolitan Makkah yang komersil serta menjadi bekal utama bagi kelangsungan kehidupan mereka dan dakwah Islam selanjutnya.

---

<sup>484</sup>—Muhammad Husain Haikal (Terj) Ali Audah, *Usman bin Affan, AntaraKekhalifahan DenganKerajaan*,(Jakarta : Pustaka Litera AntarNusa, 2002), hlm. 19. Lihat juga Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy, *SirahNabawiyah* (Terj), Aunur Rafiq Shaleh Tamhid (Jakarta : Rabbani Press, 1999), hlm. 192

Prototipe Abdurrahman bin 'Auf yang mencari pasar juga dimiliki sahabat Muhajirin lainnya seperti Usman bin 'Affan dan Sa'ad bin Abi Waqqosh. Logika sejarah penulis menyatakan dalam kondisi yang serba kekurangan ini mereka para sahabat Muhajirin siap melakukan apa saja yang berkaitan dengan pasar asalkan halal dan terhormat. Bisa jadi mereka mengawalinya dengan menjadi pesuruh, kuli, pedagang kecil yang bermodalkan nol dan akhirnya menjadi konglomerat yang tak segan menginfakkan sebagian besar kekayaan mereka berupa ribuan dinar-dirham untuk perjuangan dan kejayaan dakwah Islam.<sup>485</sup>

Kondisi demikian berdampak positif terhadap perekonomian, khususnya memulihkan kondisi finansial Kaum Muhajirin sebagai pedagang dan pekerja, juga menguntungkan Kaum Anshor yang petani dan peternak. Dengan demikian, bangkitnya perekonomian umat, membuka manfaat yang lebih besar lagi, yaitu ; membesarnya zakat dan belanja *fi sabilillah*. Sebagai bukti dari keberhasilan tersebut pada tahun 2 H, Rasulullah dan para sahabat telah mampu membiyai Perang Badar.

Penguasaan terhadap roda ekonomi (Baca Pasar) di masa awal perjuangan dakwah Islam ternyata memberikan andil yang signifikan bagi berkembang dan meluasnya Islam ke luar Jazirah Arab. Hal tersebut juga terjadi ketika merembesnya Islam ke wilayah kepulauan Indonesia. Penguasaan terhadap pasar dan jalur pelayaran tersebut oleh para penyebar Islam menjadi hal yang dominan dan bentuk kontinuitas dari pola yang dijalankan oleh generasi Madinah.

Begitu dominannya pasar dalam dakwah Islam, karena keberadaannya tidak saja sebagai tempat memenuhi kebutuhan materi seperti yang telah dipersepsikan banyak orang, melainkan juga tempat pertukaran bahasa, ekonomi, politik, ideologi, sosial, budaya, ketahanan pangan dan pertahanan. Bahkan, konversi agama pun berlangsung karena pengaruh pasar.<sup>486</sup> Selain itu, warisan berharga dari pola penyebaran Islam ke Indonesia yang berbasis wiraniaga ini adalah menambah sikap kemandirian dan semangat berdagang bagi bangsa Indonesia dalam mencapai kemakmuran dan kesejahteraan hidupnya.

Sementara itu, dari sisi Indonesia sebagai sasaran dakwah telah memiliki modal geografis yang luar biasa berupa gugusan kepulauan dan kelautan yang kemudian menjadikan daratan-daratan yang berdekatan atau menempel di bibir pantai (kepulauan

---

<sup>485</sup>Tercatat dalam sejarah perjuangan awal dakwah Islam, Usman bin Affan menyumbang 15.000 dinar 10.000 dirham dan Abdurrahman bin Auf menyumbangkan seluruh barang dagangan yang dibawa oleh kafilah perdagangannya kepada penduduk Madinah sebanyak 700 unta yang memenuhi jalan-jalan Madinah. Selain itu beliau tercatat mendedekahkan 40 ribu dinar, 200 uqiyah emas, 500 ekor kuda dan 1500 ekor unta. Lihat, Endy J. Kurniawan, *Think Dinar, Muslim Kaya Hari Ini, Super Kaya di Masa Depan*, (Depok : Asma Nadia Publishing, 2010), hlm. 26

<sup>486</sup>Ahmad Mansyur Suryanegara, *Api Sejarah*, (Bandung : Salamadani Pustaka Semesta, 2009), hlm. 27

dan lautan) tersebut menjadi awal proses Islamisasi dan internasionalisasi. Dengan demikian seakan telah terjadi seperti dalam pepatah Pucuk dicinta ulam tiba.

Nusantara yang kekinian dikenal dengan sebutan Indonesia dalam perjalanan sejarahnya pernah menjadi wilayah pertemuan atau kontak arus perdagangan Arab, India dan Persia dengan Cina yang hilir-mudik sejak abad 4 Masehi dengan berbagai komoditas yang menguntungkan saat itu. Posisi yang demikian ini memberikan keuntungan yang berarti bagi daerah-daerah pesisir di abad-abad berikutnya untuk berkembang dan menjadi kota-kota transit bertaraf internasional pada masanya. Pernyataan di atas diperkuat oleh kesaksian Ibnu Batutah yang mengagumkan. Di hampir semua kota yang disinggahinya, dia selalu menumpang di tempat salah seorang teman seagama, pangeran, pedagang atau kadi. Samudera Hindia yang dilaluinya menjadi lautan yang bersuasana Islam, tempat perdagangan Lautan Tengah dan Laut Cina menyatu secara alamiah.<sup>487</sup>

Tingkat urbanisasi yang relatif tinggi pada waktu itu, menurut pengamatan Anthoni Reid dimungkinkan adanya tiga faktor keuntungan pada keadaan alam di lingkungan Asia Tenggara.<sup>488</sup> Pertama, faktor yang sama-sama berkaitan dengan semua musim Asia Tenggara dengan teknologi yang sedang saja dapat lebih mudah menyediakan surplus beras yang dapat dipasarkan dibandingkan gandum dan daging. Kedua, semua pusat perkotaan kecuali Mataram mudah dijangkau dengan jalan air, sarana yang jauh lebih efisien untuk pengadaan persediaan dibandingkan dengan jalan gerobak lewat darat. Ketiga, perdagangan relatif memegang peranan penting dalam keseluruhan perekonomian di sebagian besar wilayah itu. Kota-kota bandar bukanlah parasit yang memeras surplus dari daerah pedalaman yang lamban. Justru karena kota-kota pesisir mendapatkan kekayaannya karena perdagangan maka bahan makanan dari pedalaman itu mengalir di pasar terbuka.

Lebih lanjut Reid menjelaskan bahwa bertambahnya produksi untuk pasar dunia tidak mungkin tanpa persediaan mata uang. Sejumlah transaksi tentunya melalui pertukaran langsung (barter) barang-barang dagangan dalam jumlah besar, namun tidak sedikit yang menukarkannya dengan mata uang emas, perak, tembaga dan timah.<sup>489</sup> Kawasan Asia Tenggara pada masa itu telah menjadi ajang komersil dan kawasan perdagangan kelas dunia.

Untuk mata uang yang nilainya lebih tinggi, emas merupakan pilihan yang wajar, baik sebagai tanda kekayaan, status, jaminan dan keindahan guna memudahkan

<sup>487</sup>Denys Lombad, *Nusa Jawa : Silang BudayaKajian Sejarah Terpadu Bagian II : JaringanAsia*, (Jakarta : PT. Gramadia Pustaka Utama, 1996), hlm. 31

<sup>488</sup>Anthony Reid, *Dari Ekspansi Hingga Krisis : Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450-1680*,(Terj) R.Z. Leirisa dan P. Soemitro, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia dan Toyoys Foundation, 1999), hlm. 100-102

<sup>489</sup>Anthony Reid, *Ibid*, hlm. 123

perdagangan. Meskipun mata uang emas atau medali telah dikenal sejak jaman jawa kuno,<sup>490</sup> akan tetapi pembuatan mata uang emas dan perak dengan nilai yang ajeg atas nama penguasa diperkenalkan bersamaan dengan kehadiran Islam<sup>491</sup> di Nusantara yang dikenal dengan nama Dinar<sup>492</sup> dan Dirham

### Kapitalisme dalam Lintasan Sejarah Nusantara

Seperti yang telah digambarkan diatas bahwa lautan Nusantara menjadi ajang perdagangan bebas setiap bangsa. Apapun bangsa yang mau berdagang ke wilayah Nusantara tidak ada halangan untuk melakukan aktifitasnya karena setiap bangsa itu tidak melakukan kegiatan memonopoli atau menguasai komoditas yang ada. Kondisi ini berubah 180 derajat ketika para pedagang Eropa berdatangan ke Nusantara mencari rempah-rempah yang bernilai jual tinggi di kawasan Eropa. Dengan semangat mencari keuntungan yang lebih maka pedagang Eropa yang kemudian menjelma menjadi sebuah kekuatan dagang yang bernama VOC disertai dengan modal yang tinggi, mulailah perdagangan monopoli yang bersifat kapitalistik merajalela di lautan Nusantara.

Bertolak dari perspektif ini maka aspek yang paling penting adalah munculnya suatu kelas pengusaha dominan yang mampu memasok modal untuk mengaktifkan para pekerja yang dalam waktu bersamaan melahirkan kapitalisme. Kapitalisme adalah suatu mode produksi yang melibatkan dua kelas produsen, yakni kaum kapitalis yang memiliki alat-alat produksi dan mempunyai kekuasaan untuk membuat keputusan

---

<sup>490</sup>Dalam berita Cina disebutkan adanya dua bentuk transaksi yang dikenal pada masa Jawa Kuna. Pertama, transaksi yang dilakukan secara barter yang didasarkan atas perbandingan satuan yang telah ditetapkan kedua belah pihak. Kedua, transaksi dilakukan dengan mempergunakan mata uang sebagai alat penukar.

Penggunaan mata uang sebagai alat tukar muncul karena ada kebutuhan akan benda-benda yang dapat dihitung untuk tujuan tukar menukar secara tidak langsung. Uang itu didefinisikan sebagai sarana untuk melakukan pertukaran secara tidak langsung yang dipakai sebagai alat pembayar, sebagai satuan baku dan sebagai alat tukar-menukar.

Dari berita Dinasti Song diketahui bahwa penduduk jawa pada masa itu memakai potongan-potongan emas dan perak yang dipakai sebagai mata uang. Lihat Titi Surti Nastiti, *Pasar di Jawa Masa Mataram Kuna*, (Jakarta : PT. Dunia Pustaka Jaya, 2003), hlm. 99. Untuk Memperkuat pernyataan di atas, penulis mendapatkan bukti artefak pecahan-pecahan uang emas dan perak yang berbentuk biji jagung yang berlaku pada masa Majapahit ketika melakukan penelitian ke Pusat Kepurbakalaan yang terletak di Jogjakarta.

<sup>491</sup>Anthony Reid, *Op. Cit*, hlm. 132

<sup>492</sup>Dalam lintasan sejarah, Dinar-Dirham merupakan mata uang yang berlaku di wilayah kekaisaran Romawi dan Persia. Kata Dinar diambil dari kosa kata latin *Denarius* sementara Dirham diambil dari kosa kata Yunani *Drachmos*. Ketika peradaban Islam mulai mengalami kemajuan, oleh Rasulullah mata uang emas Dinar dan perak Dirham ditetapkan sebagai mata uang Nabi (*Nuqud Nabawi*) yang berlaku di kalangan Kaum Muslimin dan dikukuhkan kembali oleh Kholifah Umar bin Khottob. Dinar adalah koin emas seberat 4,25 gram, berkadar 22 karat dengan prosentase emas 91,7 persen, dirham adalah koin perak murni seberat hampir 3 gram dengan prosentase 99,9 persen. Lihat Abdul Mun'im Majid, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Terj), Ahmad Rafi' Usmani, (Bandung : Pustaka, 1997), hlm. 28. Lihat juga Zaenal Masduqi, *Kembalinya Transaksi dengan Dinar-Dirham*, Harian Radar Cirebon, 30 Desember 2010/24 Muharram 1432

ekonomi strategis berkenaan dengan pemakaian teknologi, penentuan tingkat *output* dan pemasaran serta laba yang harus diraih dari setiap kegiatan produksi dan distribusi: serta kaum buruh yang tidak memiliki apa-apa kecuali tenaganya yang senantiasa tergantung pada kebutuhan pihak kapitalis.<sup>493</sup>

Awal kelahiran kapitalisme berkisar antara akhir abad ke-16 dan awal abad ke-17. Supremasi Belanda dalam perdagangan internasional di masa lalu itu dan besarnya kebutuhan untuk mengimpor rempah-rempah menjadikan Amsterdam sebagai pusat perdagangan di kawasan Baltik dan menggusur Venesia sebagai pusat komersial dan finansial Eropa. Modal pun mulai menumpuk disana dibawa oleh maskapai-maskapai dagang baik yang berbendera VOC, EIC maupun perusahaan-perusahaan besar lainnya yang diberi hak untuk menjajah wilayah di seberang lautan dan mengeksploitasi segenap sumber dayanya. Kaum kapitalis Belanda berkembang lebih pesat pada masa itu, karena mereka dibawah administrasi republik yang mendukung pasar bebas, nilai-nilai individual dan melegitimasi motif penumpukan keuntungan tanpa disertai nilai-nilai sosial dan kebersamaan.

Peristiwa tersebut diatas telah berlalu berabad-abad namun secara substansi masih berlaku saat ini seakan sejarah terulang kembali. Kapitalisme kembali menjadi kekuatan dagang yang menakutkan dan menggerus saingan-saingan dagang yang kecil lainnya. Kita bisa melihat, sekedar contoh perkembangan perusahaan-perusahaan yang mengedepankan sistem *franchise* telah memasuki komunitas perdesaan dan menggerus sendi-sendi ekonomi rakyat kecil.

### Sejarah Uang Logam Emas dan Perak

Jauh sebelum koin ditemukan sebagai mata uang, telah terdapat berbagai komoditas yang dipakai manusia sebagai mata uang dalam hal bertransaksi, di antaranya binatang sapi yang dikembangbiakan, makanan pokok dan busur panah. 5000 ribu tahun lalu masyarakat Babylonia dan Sumeria menggunakan tanah liat dapat dipergunakan sebagai mata uang.

Kemunculan emas dalam sejarah perkembangan sistem ekonomi dunia, sudah dikenal sejak 40 ribu tahun yang lalu sebelum masehi. Hal itu ditandai dengan penemuan emas dalam bentuk kepingan di Spanyol, yang saat itu digunakan oleh manusia purbakala. Dalam sejarah lain disebutkan bahwa emas ditemukan oleh masyarakat Mesir Kuno (*Circa* 3000 tahun sebelum masehi).<sup>494</sup>

<sup>493</sup> Adam Kuper & Jessica Kuper, Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial (Terjemahan) Haris Munandar dkk, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 93

<sup>494</sup> Muhammad Ihsan Palaloi dkk, *Kemilau Investasi Emas: Menjaga dan Melejitkan Kesehatan Finansial dengan Emas*, (Jakarta : Science Research Foundation, 2006), hlm. 7

Emas, perak dan tembaga adalah logam pertama yang ditemukan manusia. Ketiga logam ini ditemukan dalam struktur logam di lapisan bumi. Emas masih digali dalam bentuk logam di lebih dari 60 negara di seluruh dunia. Oleh karena logam emas masih bercampur dengan logam dan campuran lain dalam jumlah kecil, maka pemurnian emas masih perlu dilakukan.

Dimulainya logam sebagai sistem mata uang menurut satu versi sejarah pada 2.800 tahun yang lalu, dilaksanakan untuk pertama kalinya oleh Kerajaan Lydia, yang berlokasi kekinian di negara Turki. Koin yang berlaku saat itu terbuat dari campuran emas murni dan perak dengan komposisi 40% emas dan 45% perak yang dilapisi dengan elemen tembaga. Kemudian mengalami proses peleburan, penguatan dan dibentuk sesuai selera mereka yang masih primitif.<sup>495</sup>

Setelah Kerajaan Lydia, disusul oleh China dalam menjadikan emas dan perak sebagai mata uang. Berbeda dengan pendahulunya, China membuat uang batangan yang terbuat dari bahan campuran emas dan perak. Walaupun berbeda, namun tetap menjadi bagian dari sejarah uang. Bangsa lain yang menggunakan emas dan perak sebagai sistem alat tukar adalah Bangsa Persia, Mongol, berbentuk pisau dan dapat dipergunakan sebagai alat bayar yang syah di berbagai negara. Para ahli mata uang (Numismatis) menyatakan bahwa bentuk-bentuk mata uang tersebut sebagai barang koleksi, unik, antik dan berlaku sebagai mata uang dalam hal bertansaksi di masa nya, oleh karena nya fungsi ekonomi telah sukses diperankan oleh mata uang-mata uang primitif tersebut.

### **Uang dan Barang sebagai Alat Tukar dalam Perspektif Islam**

Uang adalah standar kegunaan yang terdapat pada barang dan tenaga. Oleh karena itu, uang didefinisikan sebagai sesuatu yang dipergunakan untuk mengukur tiap barang dan tenaga. Misalkan, harga adalah standar untuk barang, sedangkan upah adalah standar untuk manusia, yang masing-masing merupakan perkiraan masyarakat terhadap nilai barang dan tenaga orang. Sementara promis, saham dan sejenisnya tidak bisa disebut sebagai uang.

Perkiraan nilai-nilai barang dan jasa ini di negeri manapun dinyatakan dengan satuan-satuan, maka satuan inilah yang menjadi standar yang dipergunakan untuk mengukur kegunaan barang dan tenaga. Satuan-satuan inilah yang menjadi alat tukar (*Medium of Change*). Satuan-satuan inilah yang disebut dengan uang.<sup>496</sup>

Ketika menetapkan hukum-hukum jual beli dan persewaan, Islam tidak menentukan barang tertentu yang menjadi pijakan pertukaran untuk menukarkan barang

<sup>495</sup>David L. Ganz, *Guide To Coin Collecting*, (New York : HarperCollin Publisher, 2008), hlm 9

<sup>496</sup>Taqiyuddin An-Nabhani, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam*, (Terj) (Surabaya : Risalah Gusti, 1996), hlm. 297

atau tenaga dengan kegunaan tertentu sebagai suatu keharusan. Namun, Islam memberikan kebebasan kepada manusia untuk melakukan pertukaran dengan barang apa saja, selama dalam pertukaran tersebut masing-masing saling menerima. Seorang boleh menikahi seorang wanita dengan kompensasi mengajari Al-Qur'an kepada wanita tersebut. Seseorang juga boleh membeli barang dengan kompensasi bekerja pada pemiliknya selama sehari, misalnya. Seseorang juga boleh bekerja pada seseorang selama sehari dengan kompensasi berupa sejumlah kurma.

Dalam banyak hadits Rasulullah Shallallahu alaihi wasalam, secara lebih rinci menegaskan dijaminnya kebebasan bertransaksi ini. Beliau mengindikasikan enam benda niaga sebagai alat tukar, yaitu emas, perak, tepung, gandum, kurma dan garam. Tetapi, kalau di Indonesia para pemilik sawah lazim membayar upah para pemanen padinya dengan gabah, dan transaksi ini diterima oleh kedua belah pihak, maka gabah adalah sebagai alat tukar yang syah.<sup>497</sup>

Demikianlah, Islam telah memberikan kebebasan kepada manusia untuk melakukan pertukaran dengan mempergunakan barang apa saja yang dia sukai. Hanya saja, pertukaran barang dengan satuan tertentu itu telah ditunjukkan oleh Islam, di mana Islam telah menunjukkan satuan uang tersebut. Bahkan, Islam telah menentukan satuan tersebut untuk kaum Muslimin dalam bentuk uang khas, yaitu emas dan perak. Islam tidak menyerahkan kepada masyarakat untuk menyatakan perkiraannya terhadap standar kegunaan barang atau tenaga dengan satuan-satuan yang tetap, atau yang berubah dan bisa ditukar-tukar sesuka hatinya.

Selain mengindikasikan jenis benda niaga yang dapat digunakan sebagai alat tukar, yang dicirikan oleh beberapa sifat alamiahnya yakni daya simpannya yang panjang dan dapat distandarisasikan serta dipecah dalam satuan berat dan volume yang konkrit, Rasulullah juga menyebutkan rukun lain dalam transaksi dan penetapan alat tukar tersebut. Rukun kedua dalam transaksi sesudah "suka sama suka" adalah "dari tangan ke tangan" atau kontan. Suatu transaksi yang tidak kontan belum syah sebagai jual beli, melainkan sebagai transaksi utang-piutang, yang tidak boleh mengandung unsur "tambahan". Tambahan dalam utang-piutang merupakan riba.

Rukun ketiga yang harus dipenuhi dalam transaksi (yang melibatkan barang niaga, dan bukan melibatkan layanan jasa) adalah kesetaraan nilai barang yang ditransaksikan, *mitslan bi mitslin*. Di maknai dengan emas dengan emas, perak dengan perak, tepung dengan tepung, kurma dengan kurma, garam dengan garam, sebagai pertukaran karena bendanya sejenis. Syaratnya adalah selain kontan, harus sama takaran dan timbangannya. Kalau bendanya tak sejenis, boleh tidak setara, asal suka sama suka dan kontan.

---

<sup>497</sup>Zaim Saidi-Pimpinan Wakala Induk Nusantara, *Dinar-Dirham Dilindungi UUD 1945*, (Buletin Mu'amalah No 1/Rabi'uts Tsani 1432/April 2011).

Beberapa kaidah hukum di atas sekaligus menunjukkan kepada kita bahwa (1) benda-benda yang ditunjukkan dalam hadits adalah alat tukar (uang), (2) bahwa alat tukar yang boleh digunakan dalam transaksi (bukan Cuma perdagangan barang niaga tapi juga termasuk layanan jasa) harus memiliki nilai intrinsik, hingga rukun “sama takaran dan timbangannya” dapat dipenuhi. Jelaslah kepada kita bahwa uang atau alat tukar menurut syari’at Islam harus berbentuk *a’in*.

### **Dinar, Dirham dan Fulus sebagai Alat Tukar yang Syah**

Proses politik dan sejarah telah mengubah perimbangan peradaban dengan segala implikasinya. Ketika menjelang Islam hadir, ada dua peradaban yang pernah berjaya dan menjadi *Super Power* nya dunia saat itu, Romawi dan Persia, namun kemudian mengalami keterpurukan lalu digantikan dengan peradaban yang lebih *fresh* dan manusiawi, yaitu Islam.

Sebagai sebuah peradaban yang *fresh* dan manusiawi, Islam tidak lantas menafikan sisi-sisi positif dari kedua peradaban yang sudah *‘udzur* itu dalam berbagai segi kehidupan. Di antaranya yang paling fundamental dalam kehidupan ekonomi adalah mengenai sistem mata uang yang dapat digunakan sebagai alat transaksi jual beli dan alat tukar.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di muka, bahwa mata uang emas Dinar dan perak Dirham merupakan warisan dari Peradaban Romawi dan Persia yang kemudian dikesinambungkan penggunaannya pada masa Peradaban Islam melalui ketetapan dan keputusan Rasulullah yang dilanjutkan oleh Umar bin Khottob. Ketetapan dan keputusan beliau tentang Dinar-Dirham tidak saja berhenti pada alat yang syah dalam jual beli dan tukar-menukar (aktivitas ekonomi dan perdagangan), melainkan lebih jauh dari itu sebagai komponen dalam membayar zakat mal, sedekah dan dapat digunakan sebagai mahar.

Perubahan yang signifikan ini juga terjadi pada ketetapan beliau terhadap berat standar Dinar yang diukur dengan 22 karat emas 91,7%, setara dengan 4,25 dan setara 2,975 gram berdiameter 25 mm. Standar tersebut kemudian dibakukan oleh *World Islamic Trade Organization* (WITO) dan *World Islamic Mint* (WIM) dan berlaku hingga sekarang.

Pemahaman tentang mata uang Dinar emas dan dirham perak memang tidak akan pernah tuntas dan lengkap tanpa mengerti posisi dan fungsi *Fulus*. Fulus, bersama Dinar dan Dirham, telah dikenal dan dipakai oleh kaum muslimin sejak zaman Nabi dan para sahabat, semoga Allah meridhoi mereka semua. Fulus, waktu itu, berbentuk koin tembaga dengan nilai lebih kecil dari ½ dirham perak.



Istilah *fulus* berasal dari kata *follis* jamaknya *folles*, koin perunggu dari kekaisaran Romawi. Dalam bahasa Romawi *Follis* berarti tas, biasanya dari kulit, yang merupakan tas yang isinya koin. Sedangkan dalam bahasa Arab modern, *fulus* yang pada awalnya kata itu hanya bermakna sebagai uang recehan. Kata itu berkaitan dengan *muflis*, yakni orang-orang bangkrut, yang berarti memiliki hanya sedikit uang recehan atau tidak punya uang emas dan perak.

Berbeda dengan Dinar emas dan Dirham perak yang nilainya tergantung kepada berat dan kemurnian dari logam mulia ini, maka nilai fulus sebaliknya, tidak setara dengan nilai metalnya, melainkan pada angka yang tercetak di atasnya. Fungsi *fulus* adalah sebagai alat transaksi terkecil, yang bahkan dengan koin perak terkecil pun masih akan terlalu besar. Dalam kitab-kitab fiqih dari berbagai madzhab pun telah dibahas secara rinci, sampai soal posisinya apakah *fulus* dapat dikenai zakat atau tidak, dan apakah zakat dapat dibayar dengannya atau tidak, serta apakah *fulus* dapat digunakan dalam kontrak-kontrak bisnis atau tidak dan sebagainya. Dalam syari'at Islam posisi *fulus* adalah jelas : bukan uang.

*Fulus* tidak terkena hukum dan tidak dapat dipakai sebagai alat bayar zakat, tidak bolleh dalam hal utang-piutang. Fungsinya hanya semata-mata sebagai alat tukar barang recehan. Bahkan koin ½ dirham masih terlalu tinggi, acap kali masih terlalu tinggi untuk barang-barang yang sangat murah, seperti permen, krupuk dan sejenisnya.<sup>498</sup>

Karena fungsinya untuk alat pembayaran benda-benda murahan maka *fulus* alat tukar yang dimiliki secara umum oleh semua lapisan masyarakat baik yang kaya raya, kelas menengah, warga kebanyakan dan lebih-lebih fakir miskin. Berbeda dengan Dinar-Dirham yang sesuai fitrahnya akan lebih banyak dimiliki dan digunakan oleh kaum kaya. Tetapi, sesuai dengan ketentuannya, kaum kaya-para pemilik Dinar-Dirham-akan terkena kewajiban zakat, sedang fakir miskin, pemegang fulus, tidak.

*Fulus*, karena itu, memiliki fungsi sangat terbatas. Karena itu, secara historis, *fulus* hanya berlaku secara lokal. WIM pun tidak akan mengeluarkan standar *fulus*, karena memang tidak ada standar untuk *fulus*. Bahkan penetapan nilai tukarpun akan bersifat lokal.

### **Dinar Dirham Masuk Nusantara**

Watak penyebaran Islam ke daerah-daerah terjauh dari orbitnya (Arab) memanfaatkan keberadaan sungai, laut dan rawa-rawa. Di mana daerah tersebut berdekatan atau berlokasi di sekitar bibir pantai atau sungai maka akan berpotensi terembesi oleh pengaruh dan ajaran Islam.

<sup>498</sup>Wakala Induk Nusantara, *Memahami Peran dan Fungsi Fulus*,

Kondisi geografis Nusantara yang dikelilingi lautan, selat dan sungai telah menjadi modal tersendiri bagi “rembesan” itu mengalir dan masuk dengan derasnya ke wilayah Nusantara. Apalagi kedatangan Islam ke wilayah ini tidak menggunakan cara-cara militer (*hard power*) melainkan dengan penggunaan dan penguasaan jalur dagang, pernikahan dan tariqat.<sup>499</sup>

Watak lain dari penyebaran Islam di Nusantara adalah faktor menguatnya keberadaan individu-individu yang mengarah pada terbentuknya komunitas-komunitas yang kemudian disempurnakan dengan berdirinya lembaga kesultanaan (institusional). Menurut hasil penelitian Mansyur Suryanegara para penyebar agama Islam di Nusantara itu telah berhasil membangun kekuasaan Islam dengan tidak kurang mendirikan 40 kerajaan/kesultanan Islam yang tersebar di wilayah Nusantara.<sup>500</sup>

Pasar tidak dapat semata-mata diartikan secara sempit, seperti arti populer dalam pengertian ekonomi, yaitu sebagai tempat pertemuan penjual dan pembeli, tetapi harus dikaitkan secara institusional. Ekonomi pasar adalah sebuah sistem dimana produksi barang-barang dan alokasi sumber-sumber daya ditentukan terutama oleh keputusan yang dibuat dalam iklim kompetitif oleh pelaku-pelaku ekonomi dari pada ditentukan oleh negara.<sup>501</sup>

Kawasan Nusantara sebagai pasar sudah lama terkenal di kalangan para pedagang dan pelaut dunia. Banyak kota pelabuhan di nusantara yang berkembang menjadi kota yang selalu ramai yang dikunjungi para pelaut dan pedagang bukan saja karena kota-kota tersebut adalah tempat yang tepat untuk membeli air bersih dan makanan sebelum melanjutkan perjalanan , tapi juga karena barang-barang yang dijual di kota-kota tersebut.

Kawasan Nusantara adalah kawasan yang ramai dengan perdagangan. Rempah-rempah, porselen, sutra sampai budak diperdagangkan disini. Selain rempah-rempah sebagai alat tukar, dipakai juga kerang, manik-manik dan genderang dan belencong. Pada abad ke 9-13 sejumlah kerajaan Nusantara menerbitkan uang logam dari emas, perak, timah tembaga dan perunggu. Kasyi, uang tembaga China banyak juga beredar di Nusantara.

Harga rempah yang semakin mahal mendorong Eropa mencari jalan baru ke Asia Tenggara. Pada akhir abad 15, pelaut-pedagang Eropa (Portugis), dengan bantuan pelaut Arab, berhasil menemukan jalan laut mengitari Afrika menuju Nusantara. Jalur ke Timur yang misterius pun terbuka sudah. Para pedagang Barat berdatangan dan

<sup>499</sup>Zaenal Masduqi, *Dakwah Politik Sunan Gunung Jati*, dalam Radar Cirebon, 28 Oktober 2010.

<sup>500</sup>Ahmad Mansyur Suryanegara, *Api Sejarah*, (Bandung : Salamadani Pustaka Semesta, 2009) , hlm. VIII

<sup>501</sup>Heru Nugraha, *Uang Rentenir dan Hutang Piutang di Jawa*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 2

membuka loji-loji di kota-kota pelabuhan Nusantara. Pada abad ke 17, Banten berkembang menjadi kota yang kosmolitan.

Sejak sebelum masa Kerajaan Hindu-Budha, perdagangan di Nusantara telah menuntut penggunaan alat pembayaran yang bisa diterima secara umum sebagai pengganti sistem barter. Mulanya alat pembayaran digunakan masih sangat sederhana misalnya di wilayah Irian, dipakai kulit kerang jenis tertentu, di Bengkulu dan Pekalongan manik-manik dan di Bekasi Belincung (semacam kapak batu).

Pada masa Kerajaan Hindu-Budha, alat pembayaran tersebut mengalami kemajuan, terutama dari bahan dan desainnya. Di Jawa misalnya, alat pembayaran sudah terbuat dari logam. Mata uang tertua dibuat sekitar awal abad ke-12 dari emas dan perak yang disebut Krisnala (uang Ma) peninggalan kerajaan Jenggala. Sementara, di luar Jawa Kerajaan Buton meninggalkan uang Kampua yang beredar pada abad ke-9.

Kerajaan-kerajaan besar Hindu-Budha di Nusantara, seperti Sriwijaya dan Majapahit pada masa itu telah mempunyai mata uang sendiri. Sayangnya uang peninggalan masa Kerajaan Sriwijaya belum ditemukan. Sedangkan Majapahit meninggalkan uang gobog yang terbuat dari tembaga yang diperkirakan beredar pada abad ke-14 sampai abad ke 16. Di masa Majapahit tidak saja mata uang yang terbuat dari lembaga yang berlaku namun juga terbuat dari emas dan perak berbentuk seperti jagung dan tangkainya seberat 1,2 gram.<sup>502</sup> Selain sebagai alat pembayaran, uang tersebut juga banyak digunakan sebagai benda keramat dan kehormatan seseorang raja.

Pada abad ke 15 ketika Islam berkembang di Nusantara, beredar berbagai mata uang yang dikeluarkan oleh kerajaan-kerajaan Islam misalnya mata uang dari Samudra Pasai, Aceh, Jambi, Palembang, Banten, Cirebon dan Sumenep. Mata uang yang dikeluarkan bertuliskan Arab sanat 1256 dan pada sisi depan Cholafat al-Mukmin. Hal ini membuktikan pada masa jayanya, kerajaan-kerajaan Islam berperan aktif dalam kegiatan niaga di Nusantara sehingga uang-uang tersebut beredar seiring dengan uang asing. Bahkan bisa dipertukarkan dengan mata uang asing.<sup>503</sup> (Musium Bank Indonesia, 22 September 2011).

Cirebon sebagai bagian dari kawasan Nusantara yang ramai dikunjungi para pedagang dunia, menduduki posisi yang sangat sentral dan strategis karena letak geografisnya yang berada pada teluk yang terlindungi oleh Semenanjung Indramayu dan karang-karang di sebagian lepas pantai dari terjangan ombak dari arah utara. Jalan masuk untuk berlabuh berada di sebelah utara Sungai Losari. Kondisi demikian ini telah memungkinkan Pelabuhan Cirebon menjadi pelabuhan yang berfungsi sebagai pemberhentian kapal-kapal dagang. Apalagi Pelabuhan Cirebon terletak di tengah-

<sup>502</sup> Hasil dari kunjungan ke Musium Uang di Purbalingga, Agustus 2011

<sup>503</sup> Hasil dari kunjungan ke Musium Bank Indonesia di Jakarta, September 2011

tengah route pelayaran “Jalur Sutra” di sepanjang Pantai Utara Jawa sehingga memiliki arti strategis sebagai tempat kapal guna mengambil berbagai persediaan bekal perjalanan dan barang dagangan.<sup>504</sup>

Hal yang paling menonjol dalam konstelasi geografis Pelabuhan Cirebon adalah keberadaan sungai. Sebelum jalan darat berkembang terutama pada abad XIX, peranan sungai sebagai jalur transportasi dengan pedalaman cukup penting di Cirebon.<sup>505</sup> Ada beberapa sungai yang sangat penting peranannya dalam sejarah sebagai jalur transportasi dengan pedalaman yang letaknya di sekitar Pelabuhan Cirebon yaitu Sungai Cimanuk, Pekik, Kesunean, dan Losari. Bahwa sungai-sungai di Cirebon berperan sebagai jalan lalu lintas yang dapat dilayari kapal dagang ke arah pedalaman dapat dibuktikan dengan kesaksian Tome Pires yang mengunjungi Cirebon pada tahun 1513.<sup>506</sup> Ia menggambarkan Kota Cirebon sebagai berikut ; *The land of Cherimon is next to sunda...This Cherimon has a good port and there must be three or four junks. This place Cherimon is about the luagues up the river : junks can go in there.* Dapat dipastikan bahwa yang dimaksud oleh Tome Pires adalah Sungai Kasunean yang dapat dilayari sampai Cirebon Girang.<sup>507</sup>

Sementara itu daerah pedalaman yang mengelilingi Kota Cirebon merupakan wilayah yang tanahnya subur yang terdiri dari dataran rendah, dataran tinggi dan bahkan daerah pegunungan dengan beberapa gunung berapi seperti Gunung Ciremai, Gunung Sawal, dan Gunung Cakrabuana. Dari dataran rendah dihasilkan beras yang berlimpah sehingga menjadi komoditas ekspor ke mancanegara. Pada masa selanjutnya terutama setelah tanam paksa daerah ini menghasilkan tanaman tebu yang utama menduduki ranking keempat di daerah Jawa. Kawasan pedalaman Cirebon juga menghasilkan kayu yang mutunya sangat bagus untuk pembuatan kapal, buah-buahan, sayur-sayuran, berbagai macam daging, dan lain sebagainya.<sup>508</sup>

Komoditas yang melimpah dan pelabuhan yang memadai sebagai tempat transaksi seperti yang digambarkan di atas menyisakkan satu pertanyaan, alat apa yang dipakai untuk bertransaksi di antara para pedagang tersebut? Menurut kajian Anthony

---

<sup>504</sup> Singgih Tri Sulistiyono, *Dari Lemah Wungkuk Hingga Cheribon : Pasang Surut Perkembangan Kota Cirebon Sampai Awal Abad XX* dalam “Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra” Susanto Zuhdi (Penyunting) ( Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1996), hlm. 114

<sup>505</sup> Tim Peneliti Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Pajajaran, *Sejarah Cirebon Abad Ketujuh Belas*, (Bandung : PEMDA Jawa Barat dan Unpad, 1991), hlm 44

<sup>506</sup> Penulis belum berhasil menemukan langsung buku karya Tomi Pires, kalimat tersebut di atas dikutip dari tulisan Singgih Tri Sulistiyono *Dari Lemah Wungkuk Hingga Cheribon : Pasang Surut Perkembangan Kota Cirebon Sampai Awal Abad XX* dalam “Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra” Susanto Zuhdi (Penyunting) ( Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1996), hlm. 115

<sup>507</sup> Kota Cirebon pada waktu itu terbagi atas dua bagian besar, yaitu Cirebon Girang (Cirebon Pedalaman) dan Cirebon Larang (Cirebon Pesisir) Lihat P. Sulendraningrat, *Sejarah Cirebon*, (Cirebon : Lembaga Kebudayaan Wilayah Cirebon, 1975), hlm. 10

<sup>508</sup> Singgih Tri Sulistiyono, *Op. Cit*, hlm. 115-116

Reid tentang Asia Tenggara bertambahnya produksi untuk pasar dunia tidak mungkin tanpa bertambahnya persediaan uang. Sejumlah transaksi tentunya melalui pertukaran langsung (barter) namun tidak semua dapat dibayar dengan cara ini. Zaman perdagangan semakin maju mengakibatkan permintaan secara berkelanjutan akan mata uang dalam bentuk emas, perak, tembaga, dan timah.<sup>509</sup>

Penggunaan uang emas (Dinar), uang perak (Dirham), uang tembaga (Fulus) patut diduga telah terjadi di Pelabuhan Cirebon pada masa pemerintahan Kerajaan Singapura yang dipimpin Ki Ageng Tapa/Ki Jumajan Jati (Buyutnya Sunan Gunung Jati). Pada masa itu Pelabuhan Cirebon banyak dikunjungi kapal-kapal asing. Kunjungan kapal dagang asing yang paling besar adalah kedatangan armada Laksamana Chen Ho pada tahun 1401. Pelabuhan Cirebon (Muara Jati) selain dikenal memiliki kualitas air bersih yang baik juga memiliki persediaan kayu jati yang melimpah. Kapal-kapal dagang asing yang singgah di Cirebon memanfaatkan untuk mengisi perbekalan air bersih dan perbaikan kapalnya di galangan kapal yang ada di Cirebon.

Selain dengan tujuan tersebut, ada hal yang tidak kalah pentingnya yaitu telah terjadinya transaksi dagang. Langkah itulah yang dilakukan armada Laksamana Cheng Ho ketika melakukan transit selama 7 hari 7 malam di Cirebon. Selain melakukan barter dengan komoditas unggulan Cirebon yang berupa kayu jati, garam dan beras dimungkinkan juga telah digunakan alat tukar Dinar-Dirham pada saat itu. Hal tersebut bisa terjadi mengingat kedudukan Cirebon sebagai pelabuhan internasional, yang tentunya mata uang yang berlaku pun bersifat internasional.

Kedatangan armada Cheng Ho ke Cirebon membawa dampak yang sangat besar bagi perkembangan Kerajaan Cirebon selanjutnya. Dibangunnya menara mercusuar di tepian Pantai Cirebon oleh Cheng Ho memudahkan kapal-kapal dagang asing untuk singgah di pelabuhan Cirebon dan melakukan transaksi sehingga fat ambah nilai devisa yang dimiliki oleh Cirebon.

Setelah Ki Ageng Tapa wafat, Pangeran Cakrabuana sebagai cucunya mendapatkan warisan kekayaan yang sangat banyak. Namun ia tidak tertarik melanjutkan kekuasaan kakeknya. Pangeran Cakrabuana membawa semua harta warisan itu untuk membangun Kraton Pakungwati dan biaya penyelenggaraan pemerintahan. Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 1449 M

Prediksi pendirian Kraton Pakungwati dengan menggunakan Dinar-Dirham dari hasil warisan dari Ki Jumajan Jati semakin diperkuat oleh naskah Sejarah Babad Tanah Sunda yang ditulis oleh Pangeran Sulaiman Sulendraningrat. Naskah tersebut menceritakan bahwa setelah Pangeran Cakrabuana pulang dari Mesir, beliau dibekali oleh adik iparnya Sultan Hud atau Sultan Mahmud Asyar al-Qibthi dengan uang dirham seribu keping.

<sup>509</sup>Anthony Reid, *Op. Cit* , hlm. 123

Bukti lain yang terkait dengan penggunaan mata uang Dinar-Dirham pada masa Sunan Gunung Jati ditemukan dalam naskah Babad Mertasinga yang dialihbahasakan oleh Amman N. Wahyu pada bagian pengadilan terhadap Pangeran Jayakelana. Kata Dinar ditemukan sebagai Diyat untuk mengganti hukuman mati yang divoniskan kepada Pangeran Jayakelana.

Diceritakan bahwa pada suatu hari ketika Sunan Gunung Jati melaksanakan tugas dakwah, Pangeran Jayakelana selaku putra mahkota mendapat tugas mewakili ayahnya sebagai seorang kepala negara. Di antara tugas seorang kepala negara adalah memimpin ibadah sholat Jum'at. Ketika Pangeran Jayakelana sedang dalam posisi sujud sebagai imam sholat Jum'at, beliau merasakan nikmatna beribadah kepada Allah, sehingga tidak merasakan bahwa sujudnya sudah berlangsung selama tiga hari tiga malam. Untung saja Kyai Gusnuddin yang menjadi makmum di belakangnya dengan sigap bertindak sebagai imam badal untuk menggantikan Pangeran Jayakelana menyempurnakan sholat Jum'at.

Atas kejadian tersebut Pangeran Jayakelana dianggap bertindak agois dan melakukan penistaan terhadap syari'at Islam. Kemudian kejadian ini dilaporkan kepada Sunan gunung Jati dan memutuskan vonis hukuman mati kepada Pangeran Jayakelana. Pangeran Jayakelana menerima dengan ikhlas keputusan ini, namun dewan Ulama Cirebon melakukan banding dan memohon agar hukuman matinya digantdi dengan diyat. Akhirnya Sunan Gunung Jati iseberat tubuhnya yang kemudian dinar-dinar tersebut dibagikan kepada seluruh fakir miskin.

### **Pasar, Komoditas dan Beredarnya Mata Uang**

Mengutip pendapat Jacob dan Stern, titi Surti Nastiti menyebutkan bahwa tukar-menukar secara sederhana mulai pada terdapat pada masyarakat pengumpul makanan pada tingkat lanjut. Pada tingkat ini, masyarakat mengenal surplus sehingga kelebihan produksinya itu disalurkan dengan cara ditukar, baik secara barter maupun dengan memakai kulit kerang sebagai alat tukar, atau dipertukarkan sebagai hadiah dari satu komunitas dengan komunitas lainnya.<sup>510</sup>

Benda-benda yang dipertukarkan sebagai hadiah adalah benda-benda yang merupakan simbol dari kekayaan suatu masyarakat. Adapun benda-benda perjualbelikan ada dua macam : Pertama adalah barang-barang untuk memenuhi kebutuhan primer seperti sandang dan pangan, dan kedua adalah barang-barang yang sekunder yang mempunyai makna dan fungsi sosial atau barang-barang yang dianggap sebagai simbol kekayaan masyarakat pemakainya. Adanya kebutuhan akan barang-barang sekunder inilah yang menciptakan golongan yang menyediakan barang-barang yang khusus

---

<sup>510</sup> Titi Surti Nastiti, *Op. Cit*, hlm. 52

diproduksi untuk kalangan atas, seperti perhiasan dari emas dan permata yang tinggi nilainya atau barang-barang lainnya yang dianggap sebagai simbol kekayaan.

Masyarakat yang telah mencapai surplus, mulai menyadari akan adanya kebutuhan-kebutuhan lain yang tidak dapat dipenuhi oleh hasil produksinya. Selain itu juga mereka memerlukan tempat untuk menyalurkan hasil produksinya. Adanya kebutuhan akan barang-barang dan kebutuhan untuk penyaluran hasil produksi ini yang mendorong timbulnya pasar. Dengan adanya pasar sebagai tempat tukar menukar hasil produksi menunjukkan bahwa ekonomi masyarakatnya sudah lebih maju dari masyarakat yang baru mengenal ekonomi subsistensi. Sekurang-kurangnya, pada masyarakat tersebut telah ada pembagian kerja yang horisontal maupun vertikal dan spesialisasi yang menimbulkan adanya pelapisan sosial antara mereka yang menghasilkan surplus dan pas-pasan, produsen dan konsumen, antara buruh dan majikan, penguasa dan rakyat, dan lain-lain.

Dalam hubungannya dengan kekuasaan yang ditimbulkan oleh pelapisan sosial yang terjadi dalam masyarakat, pasar dapat menjadi makna simbolis seorang penguasa. Dengan adanya pasar, dapat dikatakan bahwa diwilayah tersebut keamanannya terjamin untuk melakukan transaksi. Dengan demikian penguasa dianggap berhasil memberikan perlindungan terhadap rakyatnya untuk melakukan kegiatan ekonomi secara damai. Selain itu pasar juga dipakai sebagai mekanisme kontrol penguasa di wilayahnya, misalnya dengan melihat jenis-jenis hasil yang terdapat di pasar, penguasa mengetahui berhasil atau tidaknya suatu panen. Keberhasilan panen merupakan pemasukan bagi penguasa, karena berarti meningkatnya pemasukan pajak.

Timbulnya pasar tidak lepas dari kebutuhan ekonomi masyarakat setempat. Kelebihan produksi setelah kebutuhan sendiri terpenuhi memerlukan tempat pengaliran tempat dijual. Selain itu pemenuhan kebutuhan akan barang-barang memerlukan tempat yang praktis untuk mendapatkan barang-barang, baik dengan menukar atau membeli. Adanya kebutuhan-kebutuhan inilah yang mendorong munculnya tempat berdagang yang disebut pasar.

Menurut Sutjipto yang menulis pasar di Jawa Tengah abad ke-17 dan 18 yang dikutip oleh Titi Surti Nastiti timbulnya pasar dilihat dari sudut dorongan pembentukannya dapat dibedakan atas ; (1) pasar yang timbul dengan sendirinya, biasanya terdapat di tempat-tempat strategis yang memenuhi syarat, di antaranya letak strategis untuk lalu lintas perdagangan, misalnya terdapat di tepi pantai, sungai, jalan besar, persimpangan jalan, dan lain sebagainya. (2) pasar yang dibuat dengan sengaja, berhubungan dengan keinginan penguasa setempat untuk memenuhi kebutuhan penduduk akan adanya pasar. Keadaan seperti ini sering bersamaan dengan pindahnya pusat kekuasaan atau munculnya kekuasaan baru, baik ditingkat kerajaan maupun di

tingkat yang lebih rendah. Oleh karena itu, sejarah pembentukan pasar sedikit banyak mempengaruhi lokasi suatu pasar.<sup>511</sup>

Secara garis besar tipe pasar dapat dibedakan berdasarkan menurut letak geografisnya, yaitu pasar-pasar daerah pantai dan pasar-pasar daerah pedalaman. Adanya perbedaan kegiatan dari kedua macam pasar tersebut, menimbulkan perbedaan jenis-jenis komoditas.<sup>512</sup> Komoditi yang dipedagangkan di pasar pantai terdiri dari dua jenis, yaitu barang-barang impor yang dibawa oleh perahu dagang dan barang-barang hasil produksi setempat. Di pasar-pasar pedalaman lebih banyak diperjual belikan hasil produksi agraris seperti beras, sayuran, palawija, buah buahan, barang-barang kerajinan dan lain-lain. Di pasar desa dapat dibedakan berdasarkan letak geografisnya. Secara umum komoditi utama dari daerah pedalaman adalah hasil bumi, sedangkan dari daerah pantai dijual garam, terasi dan berbagai jenis ikan laut baik yang segar maupun yang telah diawetkan.

Salah satu jenis hasil bumi yang menjadi bahan komoditi ialah padi dan beras, baik hasil sawah maupun ladang (gaga). Padi dan beras telah menjadi barang komoditi yang menjadi tulang punggung perekonomian kerajaan. Dengan melalui sistem irigasi hasil pertanian dapat ditingkatkan sehingga mencapai surplus. Oleh karena itu, setelah dapat memenuhi kebutuhan sendiri, maka kelebihanannya dapat menjadikan komoditi di luar daerahnya atau di ekspor.

Seperti telah dipaparkan di depan, masyarakat pesisir Pulau Jawa termasuk Cirebon abad ke 15 telah mengenal dan menggunakan uang sebagai alat pembayaran yang sah sejak diperkenalkannya uang Dinar Dirham sebagai uang kartal di Cirebon. Sampai pertengahan abad ke 19 dapat diyakini bahwa seluruh masyarakat Cirebon telah terbiasa menggunakan uang dari logam (Dinar Dirham dan Fulus) sebagai alat pembayaran yang sah bahkan pada abad itu juga masyarakat Cirebon telah diperkenalkan dengan uang logam Hindia Belanda dan Cina sebagai alat bayar mendampingi uang Dinar dan Dirham.

Dalam konteks Cirebon baik pasar yang timbul dengan sendirinya maupun pasar yang dibuat sengaja berjalan dan berkembang seiringan. Para pemimpin Cirebon baik dari mulai Cakrabuana hingga Panembahan Ratu II merupakan sosok pemimpin yang mempunyai sikap bijaksana, penuh kasih sayang terhadap rakyatnya dan memperhatikan perekonomian mereka. Pasar-pasar kecil dibangun. Sikap demikian ini terdengar di negara-negara tetangga sehingga banyak pedagang-pedagang kecil dari wilayah timur berdatangan dan bermukim di wilayah Cirebon. Para pedagang kecil ini merasa yakin akan sukses dengan model perniagaan seperti ini. Mereka tidak dipungut biaya pajak sedikitpun tetapi para pedagang ini dengan suka rela memberikan infak,

---

<sup>511</sup> *Ibid*, hlm. 60-61

<sup>512</sup> Pengertian komoditi secara umum adalah barang niaga yang diperjualbelikan



sedekah dan zakat kepada pemerintah setahun sekali.<sup>513</sup> Akibat dari semakin ramainya transaksi perdagangan di Cirebon sehingga Panembahan Ratu memandang perlu untuk mencetak mata uang kepeng dengan nilai pecahan lebih kecil terbuat dari besi, tembaga dan perunggu.<sup>514</sup>

### Dinar, Dirham dan Fulus dalam Perspektif Kekinian

Dinar emas dan Dirham perak adalah harta yang dalam batas *nisab* tertentu terkena kewajiban zakat, dan dengan keduanya pula zakat harta dapat dibayarkan, sedangkan fulus tidak terkena kewajiban zakat dan juga tidak digunakan sebagai alat pembayar zakat harta. Baik Dinar maupun dirham disebutkan secara spesifik dalam Al-Quran. Dinar emas mengacu pada nilai tukar yang besar, sedangkan Dirham perak mengacu pada nilai tukar yang lebih kecil.

Masalah emas dan perak sebagai mata uang dapat kita lihat pada sejarah Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Pada zaman itu mata uang yang digunakan untuk bertransaksi adalah emas dan perak. Sepanjang kehidupan beliau, Nabi tidak merekomendasikan perubahan terhadap mata uang kecuali penetapan standar dari Dinar dan Dirham. Artinya Nabi dan para sahabat yang menjadi kholifah sesudah beliau membenarkan praktek ini. Dalam ilmu hadits hal ini disebut *af'al* dan *taqrir*, yaitu jenis hadits yang tidak diucapkan, tetapi diputuskan dan dilakukan. Hal ini membuat ulama berjihad bahwa sistem mata uang Dinar emas dan Dirham perak adalah sistem mata uang yang benar.<sup>515</sup>

Akibat hilangnya Dinar dan Dirham selama hampir se abad terakhir ini, masyarakat terus-menerus menanggung akibat dari merosotnya nilai alat tukar modern yang diberlakukan saat ini, yaitu uang kertas. Kemiskinan menjadi fenomena umum akibat inflasi dan pemajakan yang tiada henti. Sistem ribawi dengan tiga elemen dasarnya yaitu uang kertas, bunga, dan perbankan telah sampai pada masa senjanya, dan mendekati kehancurannya.

<sup>513</sup>Dul Muhammad Ahmad, *Naskah Babad Akhir Cirebon*, 1926

<sup>514</sup> Anthony Reid, *Dari Ekspansi Hingga Krisis ; Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara*, (Terj) R.Z. Leirissa, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia & Toyota Foundation, 1998), hlm. 123, 129 dan 130. Menurut catatan di Musium Uang Purbalingga yang pernah penulis kunjungi bahwa Kerajaan Kediri, Aceh dan Sulawesi telah mempunyai uang logam dari emas ; Kerajaan di Bangka, Cirebon, Pontianak, Maluku dan Banten telah mempunyai uang logam dari timah, lembaga dan perak. Emas dan perak telah menjadi alat tukar pada masa itu. Selain itu berfungsi juga sebagai sarana untuk menabung dan tanda status seorang raja. Koin dari Kesultanan Cirebon mengambil bentuk seperti pola koin cash China yang dibuat kira-kira tahun 1742 dari bahan timah dengan lubang di tengah, pada bagian muka tertulis inskripsi "Cheribon".

<sup>515</sup>Cecep Maskanul Hakim, *Sistem Dinar emas : Solusi Untuk Perbankan Syari'ah*, dalam Ismail Yusanto dkk, "Dinar Emas Solusi Krisis Moneter" (Jakarta : PIRAC, SEM Institute, Infid, 2011), hlm. 22

Karena itu, sejak tahun 1992, kalangan Muslim –diawali di Granada, Spanyol— telah mengupayakan pemakaian kembali Dinar emas dan Dirham perak, baik untuk keperluan pembayaran zakat maupun untuk bermu’amalat. Sejak tahun 2002 Dinar emas dan Dirham perak juga telah mulai beredar dan digunakan oleh Kaum Muslimin Indonesia. Dengan berdirinya Amirat Indonesia pada tahun 2008, meski masih dalam skala relatif terbatas penerapan kembali Dinar emas dan Dirham perak dalam perdagangan Islam yang berkeadilan telah diupayakan untuk selanjutnya membuka pintu-pintu bagi pengamalan kembali berbagai sunnah Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* yang selama ini hilang.<sup>516</sup>

Di Amirat Indonesia saat ini telah dicetak dan diedarkan : Koin Dinar emas dengan satuan 2, 1, dan ½ dinar. Koin Dirham perak dengan satuan 1/6, ½, 1, 2, dan 5 dirham. Dinar dan Dirham versi Amirat Indonesia berwajah gambar masjid dan muka sebelahnya bertuliskan kalimat tauhid. Dinar dan Dirham versi Amirat Indonesia bisa digunakan sebagai alat tukar di berbagai negara yang terdapat komunitas pengguna Dinar dan dirhamnya.

Selain di Indonesia, Dinar dan Dirham juga beredar di Malaysia, Dubai, Afrika Selatan, Maroko, Spanyol, Jerman, Inggris, Swiss, dan AS. Kebanyakan bersifat komunitas dan swasta. Tapi, pada Ramadhan 1431 H, Pemerintahan Kesultanan Kelantan, Malaysia, secara resmi telah meluncurkan Dinar dan Dirham. Sebelumnya, pada awal Juni 2010, Syekh DR. Abdul Qadir as-Sufi, ulama yang mengajarkan kembali tentang penerapan Dinar dan Dirham, secara resmi telah memproklamkan berlakunya kembali Dinar, Dirham dan Fulus, kepada umat Islam sedunia di Cape Town Afrika Selatan.<sup>517</sup>

Berkaitan dengan semakin banyaknya ragam Dinar dan Dirham yang dicetak dan diedarkan di berbagai tempat, maka diperlukan adanya badan pengatur internasional yang berfungsi untuk menjaga konsistensi standarnya. Badan pengatur ini disebut *World Islamic Mint* (WIM), salah satu anggotanya adalah Wakala Induk Nusantara (WIN), yang merupakan satu-satunya pencetak dan pengedar Dinar dan Dirham di Indonesia yang diakui WIM. Sekretariat WIM saat ini berada di Bonn, Jerman.

Fungsi terpokok dari Dinar emas dan Dirham perak, yang telah ditetapkan secara jelas dan tidak pernah ada kontroversi di antara para *fuqaha* adalah sebagai alat untuk membayar zakat harta. Di samping sebagai alat transaksi perdagangan dan mahar. Pentingnya menegakkan rukun zakat ini bersifat ganda, yaitu pengembalian koin-koin Dinar dan Dirham di tengah masyarakat Muslim dan utamanya menegakkan kembali otoritas dalam masyarakat Muslim.

---

<sup>516</sup> Zaim Saidi, *Di Ambang Runtuhnya Demokrasi Menyongsong Kembalinya Sultaniyya Di Nusantara*, (Untuk Kalangan Sendiri), hlm. 102

<sup>517</sup> *Ibid.*

## Kesimpulan

Islam adalah sebuah agama dengan seperangkat ajaran yang komprehensif mengantarkan segenap pemeluknya untuk sukses meniti karir kehidupan dunia dan akhirat. Dalam kehidupan dunia diajarkan kepada umatnya bagaimana bisa mengatasi hidup dengan memiliki sumber mata pencaharian yang dinamis dan mandiri. Salah satunya dengan mengenal dan menguasai perdagangan. Ornamen yang paling penting dari sistem perdagangan adalah pasar.

Adanya pasar bagi pedagang adalah serupa dengan tersediaan jalan bagi setiap orang untuk berjalan dan bepergian, sekolah untuk belajar atau musholla untuk sholat. Tanpa pasar orang yang tak bebas untuk berdagang. Sepanjang sejarah Islam para pedagang selalu bergerak bebas, baik sendiri-sendiri maupun dalam kafilah-kafilah dagang, dari satu pasar terbuka ke pasar terbuka lainnya. Bahkan pasar-pasar tersebut bergerak yang dicerminkan dari nama-namanya ; *Suqul Ahad* di Damaskus, *Suqul Tulatha* di Baghdad, *Suqul Arba'a* di Maswil, *Suqul Khamis* di Fes dan Marakesh. Dahulu nenek moyang Bangsa Indonesia pun menjalankannya, ada *Pasar Senen*, *Pasar Rebo*, *Pasar Jum'at* dan *Pasar Minggu*. Adapun di Jawa ada hari-hari pasaran, seperti *Pasar Pahing*, *Pasar Pon*, *Pasar wage*, *Pasar Kiwon* dan *Pasar Legi*.<sup>518</sup>

Pasar-pasar itu tidak ada yang permanen. Hanya untuk pengamanan barang berharga dibangun gudang penyimpanan dengan fasilitas umum. Juga untuk beberapa jenis dagangan yang memang memerlukan tempat khusus. Pasar pertama di Madinah yang dibangun oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, *Baqi' al-Zubayr* pun sepenuhnya merupakan lapangan terbuka. Terkait dengan keberadaan pasar-pasar terbuka ini institusi wakaf kembali perlu dihidupkan.

Pengenaan segala bentuk retribusi dan pajak di pasar juga haram hukumnya, dengan jaminan oleh para pemegang otoritas, para sultan atau amir Muslim setempat bukan justru memajaki para pedagang melainkan memberikan lahan untuk berdagang dengan bebasnya kecuali infaq sesuai dengan keikhlasan pedagang, tidak seperti yang dilakukan negara fiskal. Di sini terlihat bahwa pemerintahan negara kapitalis yang memajaki rakyatnya sendiri adalah sebuah otoritas yang mengingkari fungsinya sebagai pelindung masyarakat. Apalagi, akhirnya hanya sedikit saja pajak itu yang dikembalikan kepada rakyat karena sebagian besar diserahkan sepenuhnya kepada rentenir sebagai cicilan utang.

Pasar terbuka dalam konteks kekinian, tentu saja, tidak lalu berarti sekedar mengembalikan pasar-pasar tradisional yang sumpek, becek, dan kumuh, tetapi pasar-pasar dengan sarana niaga yang memadai, pergudangan, perparkiran dan sarana

<sup>518</sup> Zaim Saidi, *Euforia Emas*, Op. Cit, hlm. 193

komunikasi modern layaknya *mal dan hypermarket* , tetapi terbuka sebagai milik umum. Membangun kembali karavan tidak lalu menghidupkan kembali kabilah-kabilah berunta, tetapi delegasi-delegasi pedagang, dengan kapal-kapal dagang, atau sekurang-kurangnya peti kemas bergerak, yang bisa berpindah dari satu pasar terbuka ke pasar terbuka lainnya.

Adapun yang paling fundamental untuk dimengerti dari sebuah karavan adalah wataknya yang terbuka bagi setiap investor, sepanjang ada kesepakatan antara mereka dan si agen-pedagang, maka, sebuah karavan dapat berukuran kecil, beberapa dirham saja, atau sangat besar, mencapai ribuan dinar. Penghidupan kembali perdagangan melalui *Festival Hari Pasaran (FHP)* yang mulai secara berguler dilakukan pada dasarnya, untuk membuka kembali kemungkinan dimulainya karavan-karavan dan qirad tersebut. Dengan tersedianya pasar, tempat terbuka dan bebas untuk berdagang maka tak ada lagi penghambat bagi seseorang untuk berdagang. Jika pun ada masalah permodalan, dapat dengan mudah diatasi melalui kontrak qiras dengan pemilik modal.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mengajarkan kepada kita selaku umat beliau bahwa Sunnah di pasar sama dengan Sunnah di masjid; siapa yang dapat tempat duluan berhak duduk sampai dia berdiri dan kembali ke rumah atau menyelesaikan perdagangannya; pasar merupakan sedekah tanpa kepemilikan pribadi; tanpa penarikan uang sewa; tanpa penarikan uang pajak; tidak ada pesan atau klaim tempat; tidak diperjualbelikan barang syubhat dan haram; dan tidak boleh dibangun toko-toko/bangunan di atas lahan pasar.<sup>519</sup>

## SUMBER BACAAN/REFERENSI

- Adam Kuper & Jessica Kuper, *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial* (Terjemahan). Haris Munandar dkk, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2000
- Amman N. Wahyu, *Sajarah Wali Syekh Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati*. Bandung : Pustaka. 2005
- Allouche, adel. Mamluk Economic*. Salt Lake City : Universitas of Utah Press.
- Belshaw, Cyril S, *Tukar Menukar Tradisional dan Pasar Modern*. Jakarta : YKPTK PT. Gramedia. 1981
- Gottschalk, Louis, Terj. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*. Jakarta : Universitas Indonesia Press. 1985

---

<sup>519</sup> *Ibid*, hlm. 194

- Helius Sjamsudin. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Ombak. 2007
- Ida Bagus Sedimen. *Nilai Historis UangKeping*. Bali : Larasan Sejarah. 2002
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Tiara Wacana. 2003
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa : SilangBudaya Kajian SejarahTerpadu*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.1996
- Mohtar Maso'oed. *Ekonomi-Politik Internasional dan Pembangunan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2003.
- Muhammad Sa'id ramadhan Al-Buthy, Terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid. *Sirah Nabawiyah*. Jakarta : Robbani Press. 1999
- Muhammad Husain Haekal, Terj. Ali Audah. *UsmanBin 'Affan*. Bogor : Litera AntarNusa. 2002
- P.S. Sulendraningrat. *Babad Tanah Sunda/Babad Cirebon*.
- Rais UmarIbrahim Vadillo. *The Return of The IslamicGold Dinar*. South Afrika : Madinah Press. 2002
- Titi Surti Nastiti. *Pasar Di Jawa MasaMataram KunaAbad VIII-XI Masehi*.(Jakarta: Pustaka Jaya. 2003)
- Taqiuddin An-Nabhani. *Membangun SistemEkonomi AlternatifPerspektif Islam*.Surabaya : Risalah Gusti. 1996
- Zaim Saidi. *Ilusi Demokrasi Kritik danOtokritik Islam* . Jakarta : Republika. 2007

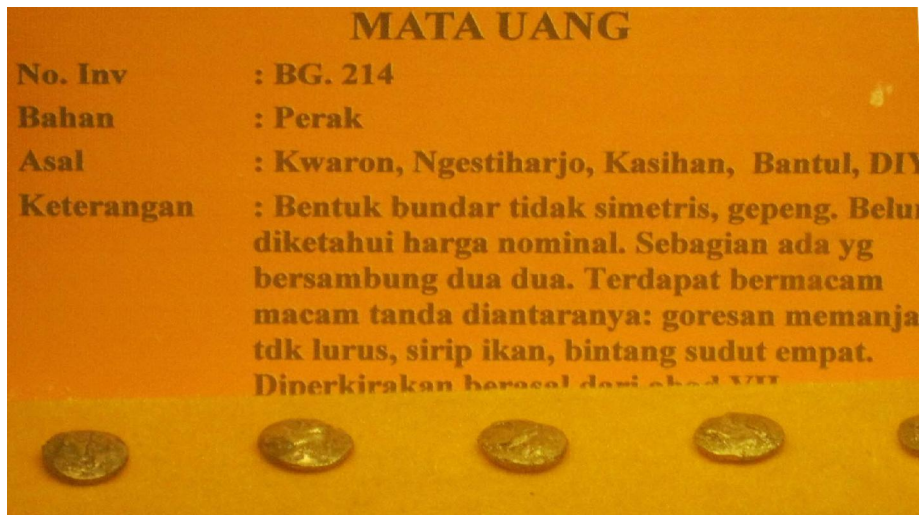
## LAMPIRAN LAMPIRAN

- LAMPIRAN 1. Mata uang perak berbentuk jagung yang bertangkai seberat 1,2 gram digunakan pada masa Kerajaan Majapahit



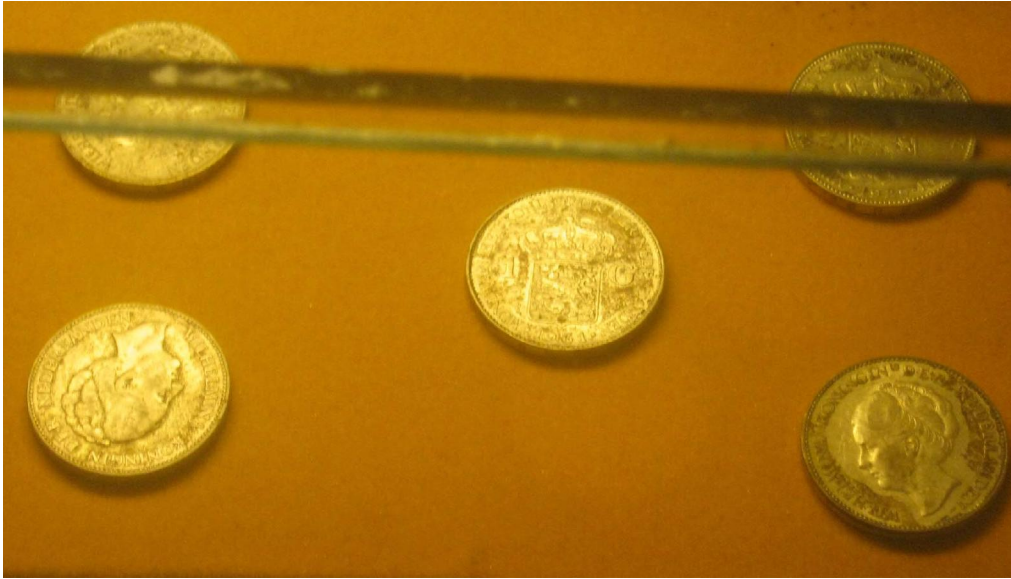
(Sumber : Koleksi foto museum kepurbakalaan Yogyakarta)

## LAMPIRAN 2. Mata uang perak berbentuk jagung tanpa tangkai



(Sumber : Koleksi foto museum kepurbakalaan Yogyakarta)

### LAMPIRAN 3 : Mata uang perak Belanda



(Sumber : Koleksi foto museum kepurbakalaan Yogyakarta)

### LAMPIRAN 4 : Mata Uang Tembaga Belanda



(Sumber : Koleksi foto museum kepurbakalaan Yogyakarta)

## LAMPIRAN 5 : Mata Uang Perak yang digunakan sebagai alat transaksi pada masa Kerajaan Hindu Budha



(Sumber : Koleksi foto museum kepurbakalaan Yogyakarta)

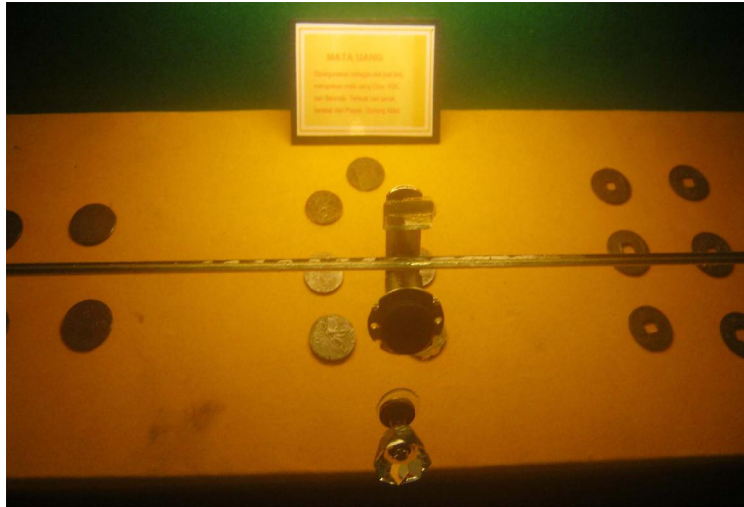
## LAMPIRAN 6 : Mata Uang Perak Belanda



(Sumber : Koleksi foto museum kepurbakalaan Yogyakarta)



**LAMPIRAN 7 : Mata Uang kepeng yang terbuat dari tembaga, timah atau kuningan.**



(Sumber : Koleksi foto museum kepurbakalaan Yogyakarta)

**LAMPIRAN 9 : Mata Uang tembaga VOC**



(Sumber : Koleksi foto museum kepurbakalaan Yogyakarta)

### LAMPIRAN 10 : Mata Uang Blendong yang terbuat dari tembaga



(Sumber : Koleksi foto museum kepurbakalaan Yogyakarta)



### LAMPIRAN 11 : Mata Uang emas dinar dalam perspektif modern



(Sumber : Koleksi foto pribadi penulis)

**LAMPIRAN 12 : Mata Uang perak Dirham dalam perspektif modern**



(Sumber : Koleksi foto pribadi penulis)

**Lampiran 13. Kegiatan Penulis dalam penelitian lapangan**



Foto 1. Bersama seorang pedagang pecel lele yang ada di kawasan Cilincing Jakarta Utara, terbiasa menerima Dirham dalam penjualan pecel Lelenya ( gambar di ambil pada Bulan Desember 2010).



Foto 2. Penulis untuk pertama kalinya membeli 1 Dinar seharga satu juta tujuh ratus lima puluh dan satu Dirham seharga tiga puluh dua ribu lima ratus di acara Festival Hari Pasaran yang ada di komplek Masjid Al-Azhar Jakarta. ( gambar di ambil pada Bulan Desember 2010).



Foto 3. Suasana pasar Dinar Dirham di Komlek Masjid Al- Azhar Jakarta. ( gambar di ambil pada Bulan Desember 2010).



Foto 4. Penulis bersama Amir Indonesia Urusan Dinar Dirham di komplek Masjid Al-Azhar Jakarta. ( gambar di ambil pada Bulan Desember 2010).



Foto 5. Suasana pasar Dinar Dirham didepan Fakultas Adadin IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Acara ini diadakan oleh Pusat Kajian Sejarah dan Budaya Jurusan Sejarah Peradaban Islam pada tanggal 16 Maret 2011.



Foto 6. Penulis menghadiri pertemuan Nasional ke 4 Jaringan Wirausahawan dan pengguna Dinar Dirham Nusantara di Jakarta.





Foto 7. Penulis menghadiri pertemuan pengguna Dinar Dirhan Internasional di Malaysia tanggal 6-9 Oktober 2011 atas undangan Amir Indonesia urusan Dinar Dirham. Dalam pertemuan tersebut penulis bertemu dengan Delegaasi dari Spanyol, Maroko, Malaysia, Singapura, Patani Thailand, dan Sudan.



Foto 8. Penulis sedang berfose dengan Delegasi Spanyol dan Maroko serta utusan dari Litbang Kemenag RI



Foto 9. Delegasi Indonesia termasuk penulis berpose dengan Syekh Ibrahim Umar Vadillo yang mencetak pertama kali Dinar Dirham dalam versi modern di Granada Spanyol.





